

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih

Azizaton Nafiah,^{1*} M. Yunus Abu Bakar²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹azizaton1121@gmail.com, ²elyunusy@uinsby.ac.id

Received: 2021-05-08

Revised: 2021-06-15

Approved: 2021-06-17

*) Corresponding Author

Copyright ©2021 Authors

Abstract

Kalis Mardiasih is a pro-feminism woman who writes about the phenomena encountered in society particularly that occurred to a Muslima in her book “Muslimah Yang Diperdebatkan”. This book deals with many of the recent phenomena, including the use of hijab and social media abuses. Through literature study approaches, the values of Islamic education in the book are then aligned with concepts from different sources of literature. The function of Islamic education in addition to tauhid and worship another function of Islamic education is the founding of moral and social value to learners. The process of integrating value can be by sharing the activity like the cultivating of conduct. The roles of the various elements of Islamic education here are particularly influential in habituation, especially the roles of teachers and parents who are often directly involved with learners.

Keywords: Internalization, Islamic Education, Muslimah Yang Diperdebatkan.

Abstrak

Kalis Mardiasih sebagai perempuan yang pro-feminisme menuliskan berbagai fenomena yang ditemui di masyarakat terutama yang terjadi kepada seorang muslimah di dalam bukunya “Muslimah Yang Diperdebatkan”. Buku ini membahas fenomena yang akhir-akhir ini sering menjadi perbincangan, salah satunya yaitu tentang pemaknaan jilbab dan caci maki di media sosial. Melalui pendekatan studi literatur, nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut kemudian dikomparasikan dengan konsep dari berbagai sumber literatur lain. Fungsi dari pendidikan Islam selain ketauhidan dan ibadah adalah penanaman nilai akhlak dan kemasyarakatan kepada peserta didik. Proses internalisasi nilai dapat melalui berbagai kegiatan salah satunya pembiasaan tingkah laku. Peran berbagai elemen pendidikan Islam di sini sangat berpengaruh dalam pembiasaan, terutama peran guru dan orang tua yang sering terlibat langsung dengan peserta didik.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan Islam, Muslimah Yang Diperdebatkan.



Pendahuluan

Dalam menangani beberapa krisis identitas moral dan budaya, pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal.¹ Hal ini dikarenakan dalam skala ilmu pengetahuan positif dan filosofis nilai agama berada pada tingkat hierarki paling tinggi.² Percaya atau tidak krisis moral dan budaya kerap terjadi di dalam masyarakat terutama oleh generasi yang sedang menuju pendewasaan. Melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai salah satu upaya mengatasi krisis moral yang kerap terjadi pada bangsa ini dinilai sangat relevan untuk penguatan pendidikan karakter.³

Beriringan dengan krisis moral sebagai dampak dari masyarakat yang mulai terbiasa dalam berinteraksi menggunakan media sosial, sebagian besar dari warga dunia mulai kecanduan dengan teknologi sampai pada menimbulkan efek buruk pada setiap orang baik dari segi fisik maupun psikis.⁴ Permasalahan yang serius ikut serta menyumbang akibat pemanfaatan teknologi yang kurang bijak. Sikap yang ditunjukkan berupa sikap intoleransi, saling menghujat, saling lempar sindiran, permusuhan dan lain sebagainya.

Secara tidak langsung nilai-nilai sosial yang selama ini berlaku di masyarakat seperti toleransi dan menghargai pendapat semakin lama tergeser akibat pengguna media sosial yang menafsirkan makna dalam komunikasi dan interaksi di media sosial.⁵ Komunikasi yang pada awalnya dipahami sebagai proses penyampaian pesan bukan lagi berfokus pada menyampaikan informasi saja namun juga membawa dampak terhadap perubahan sikap, pendapat, dan perilaku.

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai-nilai dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Internalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses interaksi yang memberi

¹ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.

² Badrut Tamam, Akhmad Muadin, and Robiah Al-Adawiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas," *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 67–82.

³ Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rhaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara," *Jurnal ANSIRU PAI* 3, no. 2 (2019): 49–61, http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf.

⁴ Wiji Nurasih, Mhd. Rasidin, and Doli Witro, "Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr," *Al-Mishbah* 16, no. 1 (2020): 149–78.

⁵ Nurasih, Rasidin, and Witro.

dampak/pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai-nilai dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian di mana fungsi evaluatif menjadi dominan.⁶

Internalisasi merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya melalui beberapa metode seperti pengarahannya, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya dengan tujuan agar nilai dan budaya tersebut menjadi bagian dari diri (*self*) dari orang yang bersangkutan.⁷ Nilai kerap kali dijadikan sebagai rujukan untuk bersikap dan berbuat.

Di kalangan masyarakat kita mengenal istilah nilai dalam masyarakat, nilai ini mengatur tentang etika berbuat tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan di masyarakat. Nilai dalam masyarakat dijadikan sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan. Suatu fenomena sosial dinyatakan mendapat penolakan oleh masyarakat apabila bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat.⁸

Terdapat tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya sebuah internalisasi, ketiga tahapan tersebut adalah:⁹ (1) Tahap transformasi nilai. Pada proses ini, pendidik memberikan informasi tentang nilai yang baik dan kurang baik yang ditujukan kepada peserta didik. Dalam tahap ini komunikasi verbal terjadi antara pendidik kepada peserta didik. Komunikasi dilakukan secara intens dan terus-menerus yang bersifat pengarahannya agar nilai yang ditanamkan dapat tertanam dalam ingatan setiap peserta didik. (2) Tahap transaksi nilai. Pada proses ini, pendidikan nilai ditransformasikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dari sudut pandang pribadinya tentang nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya. (3) Tahap transinternalisasi nilai. Pada proses ini, komunikasi lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini pendidik bukan hanya melakukan komunikasi verbal tetapi juga melalui sikap kepribadian dan mental. Jadi pada tahap ini pendidik ikut berkomunikasi melalui kepribadiannya sendiri untuk dilihat oleh peserta didik. Pendidik dituntut bukan hanya memberikan pengertian tentang nilai-nilai namun juga dituntut untuk dapat

⁶ Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rhaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara."

⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, UIN Maliki Press (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

⁸ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 67-77, http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf.

⁹ Hakim.

menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dilihat langsung oleh peserta didik.¹⁰

Nilai berperan sebagai ukuran yang dianggap oleh masyarakat dapat dijadikan patokan untuk melihat apa yang benar dan salah, apa yang indah dan buruk, apa yang baik dan kurang, dan lain sebagainya. Nilai-nilai moral meliputi kewajiban dan tanggung jawab. Sebaliknya, nilai-nilai nonmoral mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan (agama).¹¹ Proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai pada dasarnya adalah hakikat dari pendidikan.¹² Fungsi pendidikan Islam adalah mewariskan agama Islam untuk dikembangkan serta memenuhi aspirasi masyarakat dari kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan untuk terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Menurut Oemar Muhammad at-Toumy al-Syaibani, nilai pendidikan Islam merupakan sebuah usaha mengubah tingkah laku kehidupan pribadi seseorang atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Nilai pendidikan Islam sangat penting diajarkan pada anak sedini mungkin, tujuannya agar anak terbiasa untuk mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.¹³

Nilai-nilai pendidikan Islam diartikan sebagai ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari segala hal yang mengandung aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: (1) Nilai tauhid atau keimanan, adalah nilai yang berisi tentang proses pemenuhan fitrah bertauhid. Sikap jiwa yang bermuara dalam tindakan atau amal. (2) Nilai ibadah atau keimanan, yaitu nilai yang mengatur kegiatan berbentuk ritual yang diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. (3) Nilai akhlak, berisi tentang norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. (4) Nilai kemasyarakatan, yaitu nilai yang mengatur pergaulan hidup manusia di dunia, contohnya pengaturan ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.¹⁴

Kalis Mardiasih merupakan penulis yang cukup aktif menulis beberapa isu tentang keperempuanan. Wanita kelahiran Blora, 16 februari 1992 ini aktif menulis berbagai

¹⁰Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

¹¹ Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya."

¹² Muhaimin and Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*.

¹³Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

¹⁴Tamam, Muadin, and Al-Adawiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas."

tulisan berbentuk esai yang dimuat dalam halaman <https://mojomok.co/>. Dari tulisan-tulisan tersebut akhirnya Kalis menerbitkan dalam satu buku yang diberi judul “Muslimah yang Diperdebatkan”.¹⁵ Penulis lulusan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) program studi Pendidikan Bahasa Inggris ini sangat tertarik dan peduli pada isu perempuan yang pro-feminisme. Menurutnya gender merupakan sesuatu yang tidak lepas dari peran agama Islam.¹⁶ Selain aktif menulis, Kalis juga terlibat dalam riset dan pengembangan narasi media sosial #indonesiarumahbersama bersama Jaringan Nasional Gus Durian.¹⁷

Buku karya Kalis Mardiasih ini berisi 26 judul esai yang membahas tentang perempuan dalam berbagai aspek.¹⁸ Buku terbitan Mojok.co Sleman Yogyakarta ini pertama kali diterbitkan pada April 2019. Selain menuangkan pendapatnya mengenai fenomena-fenomena tentang feminisme yang terjadi, Kalis juga menyajikan fakta dan data terkait dengan tema esai. Dalam penelitian ini, memfokuskan kepada 2 tema esai dari 26 tema esai dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan” tema-tema tersebut adalah “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan “Hijrah Rasul Bukan Riwayat Caci Maki.”

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dari penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Wihdi Luthfi Ani tulisan tersebut menghasilkan temuan bahwa jilbab bukanlah sebuah simbol dari suatu agama, jilbab adalah bebas nilai seperti pakaian yang dipakai pada umumnya.¹⁹ Sementara perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah peneliti mencoba mengambil perspektif lain dari buku karya Kalis Mardiasih. Peneliti mengambil sudut pandang dari nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat pada buku ini. Melalui pendekatan studi literatur, nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut kemudian dikomparasikan dengan konsep dari berbagai sumber literatur lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada

¹⁵ Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019).

¹⁶ Wihdi Luthfi Ani, “Makna Jilbab dalam Buku ‘Muslimah Yang Diperdebatkan’ Karya Kalis Mardiasih” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹⁷ Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan*.

¹⁸ Ani, “Makna Jilbab dalam Buku ‘Muslimah Yang Diperdebatkan’ Karya Kalis Mardiasih.”

¹⁹ Ani.

situasi sosial yang diteliti.²⁰ Data yang diperoleh dari studi literatur yaitu berupa data deskriptif yang masih pisah dan belum berhubungan satu sama lain. Data mula-mula diperoleh melalui pencarian sumber referensi tertulis seperti artikel, jurnal, dan laman web kemudian dilakukan interpretasi terhadap data tersebut. Interpretasi atau penafsiran dilakukan untuk memperoleh fakta dari kajian yang akan dibahas. Sumber primer yang akan dianalisis adalah buku “*Muslimah yang Diperdebatkan*” karya Kalis Mardiasih. Sedangkan sumber data sekunder adalah karya tulis atau jurnal terkait dengan tema yang dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan

Esai ini merupakan tema ke-2 dari buku “*Muslimah Yang Diperdebatkan*”. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada bab ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Pembahasan esai ini dibuka dengan paragraf pertama yang menjelaskan tentang keberadaan hijab sebagai sesuatu yang tidak asing lagi bagi industri fashion di Eropa. Dalam paragraf selanjutnya dijelaskan:²¹

“Tetapi, peraturan yang dikeluarkan oleh pengadilan Eropa ternyata berlawanan. Mereka melarang pekerja mengenakan pakaian yang memuat simbol pemikiran maupun agama, utamanya di lingkungan profesional. Peraturan itu paling kuat tentu merujuk kepada pemakaian jilbab.”²²

“Dalam kalimat Humairah, jilbab di kepalanya seperti tidak memiliki kuasa apapun. Ia hanya ingin dilihat dari sisi lain yang ia miliki, dalam hal ini adalah intelektualitas. Benar bahwa jilbab adalah identitasnya sebagai muslimah. Titik.”²³

Pada paragraf ke lima seutuhnya, yang berbunyi,

“Seharusnya memang begitu. Terlalu remeh menyetarakan kesalehan dengan selembar kain tipis di kepala. Secara subjektif sekaligus objektif, saya telah berjilbab selama lebih dari separuh masa usia saya, berani menjamin itu. Masalah yang datang silih berganti dalam hidup, dalam konteks pemecahannya yang terkait spiritualitas, tidak ada kaitannya dengan jilbab.”²⁴

Kalis ingin memberikan pengertian kepada pembaca bahwa jilbab selain sebagai penutup aurat seorang wanita jilbab kerap kali digunakan sebagai bagian dari fashion yang tidak terlepas dari urusan bisnis. Oleh sebab itu, Kalis menggiring pandangan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 26 (Bandung: Alfabeta, 2017).

²¹ Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan*.

²² Mardiasih.

²³ Mardiasih.

²⁴ Mardiasih.

pembaca bahwa jilbab adalah bagian dari pakaian kesopanan yang dipakai sehari-hari, dan tidak salah mengartikan jilbab sebatas identitas seorang muslimah. Bahkan tren jilbab sekarang bukan hanya bagi kalangan yang beragama Islam. Jilbab juga seringkali muncul dalam pertunjukan modeling.”²⁵

Menurut Kalis jilbab tidak memiliki kuasa atas perilaku muslimah yang memakainya, berdasarkan pengalaman Kalis sendiri yang telah mengenakan jilbab sejak lama, pemecahan masalah dalam kehidupannya tidak ada kaitannya dengan jilbab.²⁶ Selanjutnya dalam paragraf ke-5 dijelaskan bahwa eksekusi dari pandangan Kalis Mardiasih terhadap makna jilbab yang harus dipisahkan kaitannya dengan perilaku pemakainya.

2. Tahap Transaksi Nilai

Jilbab seringkali menjadi sebuah kontroversi sendiri bagi kalangan muslimah. Pemaknaan jilbab sebagai sebuah hijab/pelindung. Kontroversi kerap terjadi setiap kali publik figur yang tampil di depan umum maupun televisi tidak memakai jilbab sebagaimana mestinya, mereka hanya memakai selendang bahkan turban. Apalagi bagi sebagian tokoh perempuan yang dikenal sebagai putri seorang ulama, namun tidak memakai jilbab yang benar atau bahkan tidak menggunakan jilbab sama sekali. Perintah untuk berhijab tertuang di dalam firman Allah QS. Al-Ahzab Ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Menutup aurat menjadi wajib karena *saddu al-dzari’ah*, yaitu menutup pintu ke dosa yang lebih besar. Para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat merupakan hal yang wajib bagi orang Islam secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan.²⁷ Khusus bagi kaum perempuan, kewajiban ini akan terlaksana dengan memakai jilbab (busana muslimah).

²⁵ Mardiasih.

²⁶ Ani, “Makna Jilbab Dalam Buku ‘Muslimah Yang Diperdebatkan’ Karya Kalis Mardiasih.”

²⁷ Safitri Yulikhah, “Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 96–117.

Jilbab merupakan bentuk jamak dari *jalaabiib* (pakaian yang luas). Jilbab diartikan dengan pakaian yang lapang dan dapat menutupi aurat seorang wanita kecuali wajah dan kedua telapak tangan hingga pergelangan tangan.²⁸ Dalam penentuan hukum memakai jilbab memang banyak sekali kontroversi. Islam memang tidak secara spesifik menentukan bentuk dari busana muslimah. Sehingga kerap kali para ulama berbeda pendapat mengenai kewajiban memakai jilbab bagi wanita muslimah., namun menetapkan kaidah yang jelas untuk sebuah busana agar disebut sebagai busana muslimah.

Yang harus ditekankan di sini adalah memberikan pemahaman bahwa kesadaran dan arahan bagi peserta didik tentang menggunakan hijab adalah bagian dari perintah menutup aurat seperti yang tertuang dalam QS. Al-Ahzab ayat 59. Harus ditekankan bahwa jilbab selain menjadi penutup aurat jilbab juga memiliki nilai budaya. Budaya seorang muslimah dalam berpakaian adalah memakai kerudung di kepalanya.

Dalam budaya Indonesia kerudung memiliki corak tersendiri. Seperti orang-orang yang sudah *sepuh* jaman dahulu memakai kerudung menggunakan selendang, bahkan istri kiai-kiai *sepuh* juga hanya menggunakan selendang sebagai kerudungnya. Pemakaian jilbab yang semacam ini seharusnya pula diberikan sebagai wawasan peserta didik agar jangan sampai mencaci dan menyalahkan orang lain karena itu merupakan sebuah budaya orang zaman dulu.

Pakaian memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Walaupun jilbab sebenarnya tidak bisa dikonotasikan sebagai simbol kesalehan seseorang namun setidaknya seorang muslimah dapat memproteksi dirinya untuk senantiasa menjauhi kemaksiatan.²⁹ Motivasi pemakaian jilbab merupakan bentuk dari upaya pemenuhan kebutuhan rohaniah, yang membentuk pada dirinya suatu kesadaran beragama.³⁰

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Dalam pendidikan Islam guru sebagai *role model* peserta didik yang utama, guru merupakan model bagi peserta didik, sehingga kepribadian seorang guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan seorang pendidik. Kepribadian sesungguhnya dalam hal yang abstrak (*ma'nawi*), yang dapat dilihat adalah penampilan atau bekasnya dalam

²⁸ Yulikhah.

²⁹ Ahmad Mustami, "Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri Fashion," *Hanufa* 12, no. 1 (2015): 165–82.

³⁰ Ali Noer, Syahraini Tambak, and Faridah, "Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 172–92.

segala segi dan aspek kehidupan.³¹ Kepribadian seorang guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membimbing peserta didik. Maka sebagai sosok figur yang ideal dalam aspek apapun termasuk dalam hal berpakaian harus mencerminkan seorang muslim yang berkepribadian Islam.³² Sehingga aktivitas berjilbab tidak hanya mementingkan cara berjilbab, bentuk, ukuran, dan nilai seninya saja. Muslimah yang berjilbab juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia.

Hijrah bukan Riwayat Caci Maki

Tema esai ini terdapat pada bab ke-12 dalam buku “Muslimah Yang Diperdebatkan”. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada bab ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Transformasi Nilai

Dalam paragraf 5 disampaikan oleh Kalis tentang fenomena berkomentar di media sosial yang bermuatan caci maki dan umpatan. Asal mula cerita ini adalah saat seorang *blogger* yang menceritakan pengalamannya dalam akun blog miliknya saat bertemu dengan Buya Ahmad Syafii Ma’arif namun sayang cerita tersebut bukan hanya berisi komentar yang baik dari pengguna lain tapi juga komentar yang bernada umpatan dan caci maki. Kalis memberikan tanggapan mengenai fenomena tersebut dengan menuliskan:

“Bukannya prinsip kita harusnya sederhana saja, menghormati orang yang lebih tua adalah wajib? Dan masalahnya adalah bukan identitas “sesat” atau “tidak sesat”, melainkan bagaimana perilaku kita, apalagi di mimbar publik.”³³

Kalis kemudian menuliskan dalam bukunya,

“INFID melakukan pengamatan terhadap situs *online* radikal dengan cara mengambil data dari situs-situs yang telah diketahui sebelumnya sebagai situs yang menyebarkan pesan-pesan ekstrimisme.”³⁴

“Data tersebut kemudian dipilah berdasar pada isi berita atau opini yang memuat atau mengandung indikator ekstrimisme.”³⁵

“Hasil penelitian kemudian dikombinasikan dengan teori pergerakan sosial tersebut kira-kira begini: banyak golongan yang salah paham tentang makna hijrah. Hijrahnya rasul adalah dari zaman jahiliyah ke zaman Islam, sedang mereka justru tampak kembali ke masa pra-kenabian. Ciri-cirinya, gemar menjadi

³¹ Mustami, “Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industri Fashion.”

³² Yulikhah, “Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial.”

³³ Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan*.

³⁴ Mardiasih.

³⁵ Mardiasih.

kaum yang merasa tertindas, tetapi pada waktu yang bersamaan justru suka menindas.”³⁶

Kasus-kasus seperti yang digambarkan oleh Kalis sebenarnya merupakan salah satu kasus yang kerap terjadi dari sekian problematika akhlak di Indonesia. Kritik keras kepada seluruh bangsa Indonesia pernah dituliskan oleh Quraish Shihab. berjudul “*Yang Hilang Dari Kita, Akhlak.*” Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa ruang-ruang privat, bahkan publik sekalipun sungguh sudah dipenuhi oleh hasrat buas, ujaran kebencian, mengumbar aurat, dan mematikan karakter orang lain. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya telah lama mengabaikan etika, akhlak, dan sejenisnya.³⁷

2. Tahap Transaksi Nilai

Komunikasi Islam bukan hanya sekedar menyampaikan pesan. Lebih dari itu, komunikasi Islam menyampaikan kemaslahatan dan kemuliaan antara komunikator dan komunikan bahkan mengubah sikap dan perilaku komunikan.³⁸ Islam tidak alergi terhadap perkembangan teknologi tetapi seharusnya dalam menggunakan teknologi juga harus dibarengi dengan akhlak dan etika dalam memanfaatkannya. Pendidikan Islam dalam hal ini berperan penting dalam menanamkan prinsip bagaimana cara memanfaatkan teknologi informasi yang baik.³⁹ Dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Berikut ini penjelasan beberapa etika menyikapi sebuah berita yang diterima: Pertama, memperhatikan pembawa berita dan isi berita. Seorang pembawa berita perlu di-*tabayyun* dalam pemberitaannya. Apakah pembawa berita tersebut adalah orang *fasiq*. Hal ini diperlukan agar kita dapat menyeleksi berita. Jangan sampai kita percaya pada orang yang membawa berita bohong. Media sosial tidak boleh digunakan untuk menebar perkataan buruk atau kesaksian palsu (*qaul dzur*). Perkataan yang buruk di sini meliputi mengumpat, sombong, pamer, iri hati, merendahkan orang/kelompok lain, mengadu

³⁶ Mardiasih.

³⁷ Muhammad Najib, “Islam dan Etika Bermedia (Sosial),” detikNews, 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-3531362/islam-dan-etika-bermedia-sosial>.

³⁸ Maya Sandra Rosita Dewi, “Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram dalam Perspektif Islam),” *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): 139–42.

³⁹ Najib, “Islam dan Etika Bermedia (Sosial).”

domba tanpa menghomati perasaan orang lain/kelompok lain. Sedangkan kesaksian palsu contohnya adalah berdusta dengan membuat berita *hoax*.⁴⁰

Kedua, haram menebar fitnah, kebencian, dan lainnya. Saat menerima berita tidak menyebarkan informasi dalam bentuk apapun apalagi menyebarkan berita *hoax* di kanal sosial media. Sudah seharusnya seorang muslim dapat membedakan mana yang pantas dan tidak pantas untuk disampaikan, ada kalanya berita yang kita terima menyangkut tentang privasi pribadi orang lain, sehingga harus dihormati dan dijaga. Saat mendapatkan berita terlebih dahulu sebaiknya mengecek dan meneliti sebelum menyebarkan kepada orang lain, untuk dapat mengetahui sesuai data dan fakta agar tidak terjadi *ghibah*, fitnah, dan *tajassus*. Prasangka yang tidak memiliki dasar dapat membahayakan, beberapa bahaya yang ditimbulkan di antaranya saling mem-*bully* dan berdampak pada pembunuhan karakter.

Ketiga, menjamin dan mengatur kebebasan ekspresi. Setiap muslim hendaknya membiasakan dirinya untuk bijak dalam menggunakan media sosial. Sebagai perwujudan dari pribadi muslim yang berlandaskan akhlak al-karimah perilaku yang dicerminkan meliputi logika, etika dan perasaan serta berbagi nasihat yang baik, bijak, dan ikhlas.⁴¹ Islam melalui pengendalian moral mengatur kebebasan berekspresi. Umat Islam diperintahkan untuk tidak memaki sesembahan selain Allah. Islam juga memerintahkan untuk tidak berkata kasar kepada yang lain, meskipun orang itu berbeda pendapat. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

⁴⁰Juminem, “Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23–34.

⁴¹ Juminem.

3. Tahap Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini perkembangan moral harus mendapat cukup perhatian. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang individu dalam interaksinya dengan individu lain.⁴² Perkembangan moral bisa dimulai dengan pembiasaan hal-hal baik sedari anak kecil. Akhlak dan ajaran Islam adalah satu kesatuan utuh, keduanya mendasarkan ajaran-ajaran tentang hal baik dan buruk, benar dan salah, berlandaskan kepada ajaran Allah.⁴³ Dibutuhkan kerjasama dari berbagai lembaga yang berkaitan untuk mendukung kegiatan pembiasaan akhlak mulia, dengan kerjasama dan saling mendukung antara lembaga, kegiatan bisa terencana, terlaksana, memberikan contoh teladan yang baik, melakukan pengawasan dan penilaian.⁴⁴ Lembaga dalam hal ini adalah tempat anak tersebut belajar baik di rumah maupun di sekolah, antara orang tua, guru, dan pihak sekolah.

Mendidik melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan dan mengulangi kegiatan tersebut secara terus-menerus agar peserta didik terbiasa, seperti salat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.⁴⁵ Kegiatan pembiasaan akhlak mulia ini harus dilakukan di setiap lingkungan anak di manapun ia berada, sehingga penciptaan lingkungan yang agamis dapat berdampak besar pada pembiasaan tersebut. Mulai dari hal-hal kecil yang bisa dilihat anak setiap harinya yang nantinya proses ini akan berubah menjadi kebiasaan (*habit*). Selanjutnya berkembang menjadi kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan berdampak pada sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang muncul dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh penampilan profil fisik orang tua, guru, sesama murid, guru dengan murid, juga dengan lingkungan, dan seterusnya.⁴⁶

⁴² Suparno, "Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg," *Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020): 58–67.

⁴³ Rubini, "Pendidikan Moral Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 225–71.

⁴⁴ Rosniati Hakim, "Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak Rosniati," *Murabby* 1, no. 1 (2018): 60–70, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/316/202>.

⁴⁵ St Darojah, "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 233–44.

⁴⁶ Ulfa Mansyur, "Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan Di Ra Al Rosyid Bojonegoro," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2020): 11–26, <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.272>.

Kesimpulan

Dari 26 esai dalam buku karya Kalis Mardiasih penulis mencoba menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dari 2 tema dalam buku tersebut yaitu “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” dan “Hijrah Rasul bukan Riwayat Caci Maki” menghasilkan dua kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dalam tema “Jilbabku Bukan Simbol Kesalehan” Kalis menjelaskan tentang fenomena jilbab yang sering dikonotasikan sebagai simbol kesalehan pemakainya padahal seiring dengan perkembangan zaman bahkan kini orang non-muslim pun memakai kerudung sebagai bagian dari fashion. Namun, perintah untuk menutup aurat adalah wajib hukumnya untuk ditaati oleh setiap orang muslim. Meskipun pakaian kurang bijak jika dikonotasikan dengan kesalehan seseorang, namun dengan memakai jilbab akan membuat psikologi pemakaian jilbab sebagai upaya pemenuhan kebutuhan rohaniyah yang membentuk motivasi pada dirinya suatu kesadaran beragama. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai *role model* peserta didik sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian peserta didik itu sendiri. Kedua, pada tema “Hijrah Rasul bukan Riwayat Caci Maki” Kalis menjelaskan bahwa fenomena ujaran kebencian dalam media sosial sedang marak terjadi di zaman milenial ini, padahal Rasul tidak pernah mengajarkan caci maki kepada umatnya bahkan kepada pemeluk agama lain. Selaras dengan tema sebelumnya, ujaran kebencian sering terjadi kepada perempuan yang memakai jilbab tetapi apa yang ditampilkan di depan publik tidak/kurang mencerminkan moral sebagai wanita muslimah. Dalam hal ini peran pendidikan Islam sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam berkomunikasi terutama agar saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Referensi

- Alam, Lukis. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus.” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>.
- Ani, Wihdi Luthfi. “Makna Jilbab dalam Buku ‘Muslimah Yang Diperdebatkan’ Karya Kalis Mardiasih.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Darojah, St. “Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul.” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016): 233–44.
- Dewi, Maya Sandra Rosita. “Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram dalam Perspektif Islam).” *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019): 139–42.
- Hakim, Lukman. “Internalisasi Nila-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.”

- Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 67–77.
http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf.
- Hakim, Rosniati. “Pembiasaan Akhlak Mulia Bagi Anak Rosniati.” *Murabby* 1, no. 1 (2018): 60–70.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/murabby/article/download/316/202>.
- Juminem. “Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 23–34.
- Mansyur, Ulfa. “Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia melalui Metode Pembiasaan di Ra Al Rosyid Bojonegoro.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2020): 11–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.272>.
- Mardiasih, Kalis. *Muslimah Yang Diperdebatkan*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.
- Muchsin, Bashori. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Muhaimin, and Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mustami, Ahmad. “Pendidikan Islam dalam Peradaban Industri Fashion.” *Hanufa* 12, no. 1 (2015): 165–82.
- Najib, Muhammad. “Islam dan Etika Bermedia (Sosial).” detikNews, 2017.
<https://news.detik.com/kolom/d-3531362/islam-dan-etika-bermedia-sosial>.
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Faridah. “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR).” *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 172–92.
- Nuraini. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakuikuer Rhaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara.” *Jurnal ANSIRU PAI* 3, no. 2 (2019): 49–61. http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai.pdf.
- Nurasih, Wiji, Mhd. Rasidin, and Doli Witro. “Islam dan Etika Bermedia Sosial bagi Milenial: Telaah Surat Al-’Asr.” *Al-Mishbah* 16, no. 1 (2020): 149–78.
- Rubini. “Pendidikan Moral Perspektif Islam.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 225–71.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki Press. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 26. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suparno. “Konsep Penguatan Nilai Moral Anak menurut Kohlberg.” *Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 2 (2020): 58–67.
- Tamam, Badrut, Akhmad Muadin, and Robiah Al-Adawiyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas.” *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 67–82.
- Yulikhah, Safitri. “Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016): 96–117.